

KERAGAAN PENGUSAHAAN NILAM DI INDONESIA

(Suatu Tinjauan Sosial dan Ekonomi)

Ludi Mauludi

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

RINGKASAN

Keragaan pengusahaan nilam di Indonesia dibahas dalam tulisan ini. Tujuannya adalah untuk memberikan sedikit gambaran tentang nilam dan aspek sosial ekonominya. Ditinjau dari aspek sosial, pengusahaan nilam di Indonesia menyerap tenaga kerja yang cukup besar, karena 70% dari modal yang ditanam merupakan tenaga kerja. Berdasarkan proyeksi areal tanaman nilam pada tahun 1988, maka pembudidayaan nilam akan menyediakan lapangan kerja sekitar 4.839.250 hari orang kerja per tahun atau sekitar 13.825 hari orang kerja per hari. Pengusahaan nilam di Indonesia memberikan andil yang cukup besar dalam menghasilkan devisa negara. Dari data ekspor minyak atsiri tahun 1986, minyak nilam memberikan devisa paling besar (50,11%) dari total ekspor minyak atsiri.

PENDAHULUAN

Tanaman nilam adalah suatu jenis tanaman penghasil minyak atsiri. Minyak nilam diperoleh dari hasil penyulingan daunnya yang kering. Dalam dunia perdagangan minyak nilam dikenal dengan istilah Patchouly Oil. Minyak ini banyak dipakai dalam industri kosmetika, arematika, sabun dan lain-lain.

Pengusahaan nilam di Indonesia memberikan andil yang cukup besar dalam pemerataan pendapatan dan kesempatan kerja, karena mulai dari membuka lahan, pengolahan tanah, penanaman, pemetikan, penyulingan, sampai kepada pengemasan untuk diperdagangkan memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak (sifatnya padat karya dan manual). Daerah pengusahaan nilam masih dilakukan secara berpindah-pindah, sehingga jika dibiarkan terus menerus demikian akan merusak kelestarian hutan, tanah dan air.

Indonesia merupakan negara pemasok minyak nilam terbesar ke pasaran dunia, yaitu hampir 90% dari produksi dunia. Negara pemasok lainnya yang kuat adalah RRC (Republik Rakyat Cina). Dibandingkan dengan minyak atsiri lainnya, minyak nilam memberikan

sumbangan yang paling besar dalam menghasilkan devisa negara. Dari data ekspor tahun 1986, sumbangan devisa negara yang berasal dari minyak nilam berjumlah US \$13 477 500 atau 50% dari total ekspor minyak atsiri yang bernilai US \$ 26 896 600 (Biro Pusat Statistik Jakarta, 1987).

ASPEK SOSIAL

Pengusahaan nilam di Indonesia termasuk usaha padat karya, karena 70% dari modal yang ditanam merupakan tenaga kerja, mulai dari pengolahan tanah sampai dengan processing minyaknya. Tenaga kerja yang terserap dari pengusahaan nilam seluas 1 hektar selama 1 tahun sekitar 300 hari orang kerja (tergantung keadaan lahan); rinciannya seperti yang terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kebutuhan Tenaga Kerja Budidaya Nilam
Seluas 1 Hektar, di Sumatera Barat (1985)

No.	Kegiatan	Jumlah Hari Kerja (HOK)
1.	Tebas semak belukar	28
2.	Penebangan pohon	30
3.	Persiapan lahan	20
4.	Penanaman	20
5.	Penyiangan I	10
6.	Penyiangan II	35
7.	Penyiangan III	20
8.	Pemberantasan hama dan penyakit	4
9.	Panen	60
10.	Prosesing/penyulingan	56
Total		283

Sumber: Balai Informasi Pertanian, Propinsi Sumatera Barat

Perkembangan luas areal nilam di Indonesia selama Pelita III (1980 s/d 1984) masing-masing 9.587 hektar, 7.350 hektar, 6.900 hektar dan 9.212 hektar (Anonim, 1987). Dalam Pelita IV, Direktorat Jenderal Perkebunan telah memproyeksikan perluasan areal tanaman nilam dari 11.868 hektar pada tahun 1984 menjadi 13.390 pada tahun 1985, 15.160 tahun 1986, 17.097 tahun 1987 dan 19.357 tahun 1988.

Jika kebutuhan tenaga kerja dihubungkan dengan luas areal tanaman selama Pelita IV, maka pengusahaan nilam di Indonesia telah menyerap tenaga kerja tidak kurang dari 1.725.000 hari orang

kerja per tahun, atau sekitar 5000 hari orang kerja per hari. Jika dihubungkan dengan proyeksi areal tahun 1988, maka nilam akan menyediakan lapangan kerja lebih kurang 4.839.250 hari orang kerja per tahun, atau sekitar 13.825 hari orang kerja per hari.

Pada umumnya petani di Indonesia membudidayakan nilam masih secara perladangan berpindah, mereka menganggap bahwa tanaman nilam yang ditanam lebih satukali pada tanah yang sama, produksi minyaknya akan menurun. Kebiasaan ini akan dapat dihilangkan dengan program intensifikasi seperti pada tanaman pangan, atau dimasukkan ke dalam program transmigrasi dengan mengembangkan nilam ke tempat pemukiman-pemukiman baru secara menetap.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di beberapa tempat di daerah Aceh, terlihat adanya indikasi bahwa tanaman nilam akan memberikan hasil yang memuaskan jika ditanam selama tiga tahun berturut-turut pada areal yang sama, asal diperhatikan sistim rotasi, pemupukan dan pengapuran (Anonim, 1986).

ASPEK EKONOMI

Ekspor minyak nilam Indonesia selama kurun waktu 5 tahun (1981-1985) mengalami fluktuasi dari segi nilai dan volume. Ekspor yang berfluktuasi ini disebabkan oleh harga yang tidak stabil di pasaran internasional (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Harga Rata-Rata Minyak Nilam di Luar Negeri (US \$/kg/FOB)

Tahun	Indonesia	China	Singapura***
1981	32,63	26,86	27,95
1982	46,99	26,77	34,42
1983	40,29	Net quoted	36,00
1984	40,24	Net quoted	27,96
1985	40,23**	Net quoted	20,70*

Sumber: Cosmetic World News (London) dan Chemical Marketing Report (New York).

Keterangan: * berdasarkan harga selama 2 bulan
 ** berdasarkan harga selama 6 bulan
 *** kualitas standar

Jumlah ekspor yang berfluktuasi baik dari segi nilai maupun dari segi volume tersebut diperlihatkan pada Tabel 3. Harga memberikan pengaruh besar terhadap naik turunnya volume ekspor, sebab dengan tingginya harga akan semakin banyak pula petani yang

menanam nilam. Hal ini sesuai dengan hukum penawaran, dimana harga tinggi penawaran atau produksi akan bertambah, hal yang berlawanan akan terjadi jika harga turun, maka penawaran atau produksipun akan cenderung menurun.

Tabel 3. Volume dan Nilai Ekspor Minyak Nilam
Indonesia Menurut Negara Tujuan
Tahun 1981 - 1985

Negara Tujuan	1981		1982		1983		1984		1985	
	V	N	V	N	V	N	V	N	V	N
USA	140	2983	270	3851	230	3972	252	6038	177	3067
Singapur	92	1449	63	936	60	753	44	958	44	642
Belanda	62	906	26	436	54	563	109	2961	100	1825
Swiss	53	891	41	654	31	417	57	1334	54	896
Inggris	40	627	45	717	15	210	49	1118	35	596
Perancis	41	675	22	389	50	828	71	1862	92	1486
Jerman Barat	24	394	18	321	26	431	39	915	39	672
Jepang	14	172	11	162	17	223	16	376	17	314
Spanyol	15	229	9	135	9	163	7	149	5	108
Malaysia	8	148	7	180	2	28	3	59	4	65
Greece	1	17	1	12	1	12	1	15	-	-
India	-	-	2	35	2	35	16	301	10	156
Denmark	-	-	-	-	1	15	-	-	-	-
Hongkong	-	-	-	-	-	-	-	-	3	45
Itali	-	-	1	16	-	-	1	13	-	4
T o t a l	529	8491	515	7736	497	7641	664	15819	580	9876

Sumber :

Biro Pusat Statistik, 1986 (diolah).

Keterangan:

V, Volume dalam ton

N, Nilai dalam 1000 US \$ FOB

Peranan komoditi nilam cukup besar dalam menghasilkan devisa negara. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4. Perkembangan ekspor minyak atsiri Indonesia tahun 1982 - 1986. Di antara minyak atsiri lainnya, minyak nilam memberikan kontribusi yang paling besar dalam menghasilkan devisa. Dari data tersebut, setiap tahunnya lebih dari 43% dari total ekspor minyak atsiri Indonesia berasal dari minyak nilam.

Tabel 4. Perkembangan Ekspor Minyak Atsiri di Indonesia 1982 - 1986

Jenis Minyak	1982				1983				1984				1985				1986			
	V	N	%		V	N	%		V	N	%		V	N	%		V	N	%	
Atsiri	V	N	%		V	N	%		V	N	%		V	N	%		V	N	%	
Kenanga	29	659	3.80		31	114	0.65		52	1,478	5.10		51	665	2.96		26.0	541	1.91	
Seraiwangi	525	861	5.00		752	1,717	9.78		670	2,570	8.90		468	1,810	8.17		418.0	1,651	6.14	
Kayu Putih	1	3	0.02		1	10	0.06		2	29	0.10		1	15	0.06		17.6	159	6.14	
Nilam	515	7,735	44.50		497	7,641	43.52		664	15,819	54.50		579	9,876	44.56		736.1	13,477	50.11	
Akar Wangi	63	1,607	9.30		37	1,044	5.94		60	1,629	5.60		55	1,586	7.16		54.4	1,700	6.32	
Dn. Cengkeh	952	4,044	23.30		706	3,528	20.09		723	2,695	9.30		1,010	2,914	13.15		1,093.1	3,267	12.15	
Cendana	13	820	4.70		12	972	5.53		19	1,614	5.60		17	1,699	7.66		5.3	743	2.77	
Lada	15	84	0.48		25	230	1.32		2	58	0.20		2	46	0.21		0.3	19	0.07	
Lainnya	229	1,550	8.90		253	2,303	13.11		293	3,104	10.70		288	3,563	16.07		311.0	5,362	19.94	
Total	2,342	17,373	100.00		2,314	17,559	100.00		2,485	28,996	100.00		2,472	22,165	100.00		2,665.9	26,896	100.00	

Sumber :

Biro Pusat Statistik, 1987. (diolah)

Keterangan:

V, Volume dalam ton

N, Nilai dalam US \$.1000 FOB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengusahaan nilam di Indonesia memberikan andil yang cukup besar dalam pembangunan, khususnya dalam pemerataan pendapatan dan kesempatan kerja. Dalam Pelita III budidaya nilam diperkirakan telah menyerap tidak kurang dari 1.725.000 hari orang kerja per tahun, atau sekitar 5000 per hari. Sedangkan dalam Pelita IV sekitar 4.839.250 hari orang kerja per tahun atau lebih kurang 13.825 per harinya. Sementara itu devisa negara yang dihasilkan dari minyak nilam tahun 1986 adalah sebesar US \$13 477 500.

Disarankan untuk menggunakan pola intensifikasi untuk mengatasi kebiasaan petani, dalam hal perladangan berpindah. Dari hasil penelitian di Aceh dengan teknik budidaya yang tepat, dihasilkan produktivitas yang tinggi walaupun lahan yang sama sudah dipakai tiga kali berturut-turut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1986. Budidaya Nilam. Departemen Pertanian. Badan Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian. Balai Informasi Pertanian, Sumatera Barat.
- , 1987. Profil Komoditi Minyak Nilam. Pusat Pengembangan Pemasaran Hasil Pertanian. Badan Pengembangan Ekspor Nasional. Departemen Perdagangan, Jakarta.
- , 1987. Ekspor Menurut Jenis Barang, Negeri Tujuan dan Pelabuhan Ekspor. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Suratman dan N.Kappuw, 1987. Pedoman Bercocok Tanam Nilam. Revisi, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.